



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi pada tahun 2017 semakin berkembang. Kemajuan tersebut terlihat dalam film sains fiksi dengan munculnya mobil terbang dan pendeteksi depresi dan Alzheimer melalui suara (Schulz, 2017 dalam Wolker & Powell, 2018, p. 2). Kemajuan teknologi tidak hanya berdampak dalam pembuatan film, tetapi berdampak juga pada bidang jurnalisme yang melahirkan algoritma komputer. Algoritma tersebut melahirkan jurnalis baru di berbagai media, yang secara mandiri dapat membuat dan mempublikasikan informasi (Wolker & Powell, 2018, p. 2). Perkembangan ini disebut juga sebagai jurnalisme otomatis atau robot (Graefe et al., 2016, p. 596).

Perkembangan ini membuat setiap jurnalis dapat berkonsentrasi pada pelaporan yang mendalam atau investigatif, sementara tugas-tugas yang rutin dilakukan dapat dikerjakan oleh algoritma atau robot (Van Dalen, 2012, p. 653). Namun, perkembangan teknologi tidak selalu membawa dampak baik kepada jurnalis, tetapi perkembangan teknologi juga menjadi tantangan bagi para jurnalis. Jurnalis dituntut untuk menulis lebih banyak dan menarik perhatian pembacanya. Hal ini terjadi karena adanya persaingan yang sangat ketat dalam industri media *online* yang ada. Berkaitan dengan adanya kemajuan teknologi, para jurnalis dituntut untuk bisa memproduksi berita-berita dengan cepat dan dapat mengolah

data dengan cepat dan akurat (Graefe et al., 2016, p. 596). Selain itu, berita dapat diproduksi dalam berbagai bahasa dengan jumlah yang lebih besar dan mungkin dengan kesalahan dan bias yang lebih sedikit jika dibandingkan hasil dari jurnalis (Wolker & Powell, 2018, p. 2).

Dengan adanya perkembangan teknologi, saat ini penulisan berita sebagai produk jurnalisme dapat dilakukan oleh siapa saja tidak hanya manusia, namun robot juga dapat melakukan penulisan berita (Irwansyah & Amran, 2018, p. 170). Hal ini didukung dengan adanya program komputer yang sangat ampuh yaitu *artificial intelligence* (AI) atau suatu teknologi dengan kecerdasan buatan yang memunculkan mekanisme baru dalam jurnalisme. Teknologi AI tersebut mulai sanggup membuat atau menulis artikel berita layaknya jurnalis manusia (Damayanti, 2017, p. 3).

Menurut Putranto (2018) dalam Remotivi.com, pada tahun 2014 kantor berita *Associated Press* (AP) telah membuat artikel laporan keuangan dengan jurnalisme robot, sementara *Los Angeles Times* menggunakannya untuk peringatan gempa. Selain itu, perusahaan *Narrative Science* dan *Automated Insight* menggunakan AI untuk menghasilkan jutaan artikel tentang topik-topik olahraga, keuangan, dan pemasaran. *Forbes* juga menggunakan teknologi AI sejak 2012 untuk melaporkan pendapatan perusahaan dan menghasilkan berita (Graefe et al., 2016, p. 596). Algoritma tidak hanya digunakan dalam penulisan berita tetapi juga dalam pemilihan dan pengeditan berita. Pada *Guardian* media Inggris, algoritma pada surat kabar dapat menentukan artikel yang paling populer dan merangkumnya menjadi surat kabar cetak mingguan (Jung et al., 2017, p. 292).

Tidak hanya di luar negeri, perkembangan teknologi AI juga berdampak dalam proses jurnalisme di Indonesia. Salah satu media yang menggunakan teknologi AI yaitu Beritagar.id yang sudah digagas sejak tahun 2018. Menurut Irwansyah & Amran (2018, p. 173), berdirinya media *online* Beritagar.id merupakan campuran dari situs kurasi publik, Lintas.me dengan Beritagar.id yang berdiri pada tahun 2015. Namun seiring dengan perkembangan, Beritagar.id membuat sistem pekerjaan jurnalisme dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu membuat berita dengan jurnalisme robot pada akhir tahun 2017 tentang hasil pertandingan sepak bola. Namun dengan adanya perkembangan, Beritagar.id terus meningkatkan produk jurnalisme robot hingga saat ini Beritagar.id mampu merilis artikel kualitas udara, prakiraan cuaca, gempa bumi, pasar saham, prediksi pertandingan, hasil pertandingan dan ringkasan sepekan.

AI sendiri dipahami sebagai kemampuan buatan dari sebuah komputer untuk berpikir seperti manusia sedangkan jurnalis robot adalah perangkat lunak yang mampu menginterpretasi dan mengolah data menjadi cerita yang runtut (berita) melalui penyusunan algoritma. Berdasarkan hasil *Riset Reuters Institute of Journalism 2018*, penggunaan robot jurnalisme akan menjadi tren di masa mendatang (Marconi, Siegman, & Journalist, 2017, p. 17). Dalam pembuatan berita secara otomatis terdapat dua bidang pemrosesan bahasa yang digunakan yaitu *Natural Language Generation* (NLG) dan *Natural Language Processing* (NLP). NLG dapat mengubah struktur data menjadi narasi tulisan yang dapat dicerna. Contoh dari NLG adalah *Quakebot*, alat yang dikembangkan oleh Los Angeles Times untuk menghasilkan laporan gempa dengan sendirinya setelah beberapa saat

terjadi gempa (Marconi, Siegman, & Journalist, 2017, p. 11). Selain itu, NLP dapat membuat berita secara alami, sehingga pembaca tidak dapat membedakan berita buatan robot atau manusia. NLP dapat menghasilkan berita untuk *chatbots* dan menghasilkan berita yang dapat diposting langsung ke media sosial (Marconi, Siegman, & Journalist, 2017, p. 12). Menurut Irwansyah & Amran (2018, p. 171), jurnalisme robot sudah tidak membutuhkan campuran tangan dari seorang jurnalis manusia lagi dalam memproduksi berita sepak bola di situs Beritagar.id.

Adanya pengembangan teknologi AI membawa pengaruh terhadap kemunculan *Big Data* (Kumpulan data-data dalam jumlah masif yang dapat diakses melalui internet), data tersebut menjadi *database* jurnalis robot dalam memproduksi berita. *Big Data* merupakan salah satu sumber yang digunakan robot untuk menghasilkan suatu berita. Selain memudahkan robot, adanya banyak *Big Data* ini membantu para jurnalis untuk mencari, mengolah, dan menganalisis informasi (Damayanti, 2017, p. 3).

Berdasarkan penelitian Thumran et. al (2017, p. 2), disebutkan jurnalis otomatis mengacu pada penggunaan algoritma secara otomatis untuk menghasilkan berita dari data yang ada tanpa campur tangan manusia. Jurnalisme otomatis sering disebut sebagai algoritmik atau robot (Clerwall, 2014, p. 520). Berita yang ditulis robot tidak mendapat jaminan akan selalu benar hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 dan gambar 1.2. Berdasarkan fenomena yang pernah terjadi di Amerika, pada pertengahan tahun 2017, *Los Angeles Times* melaporkan kejadian gempa 6,8 skala Richter di Santa Barbara pukul 16.51. Namun, keluarnya berita tersebut membuat orang yang tinggal di Santa Barbara merasa bingung karena tidak merasakan

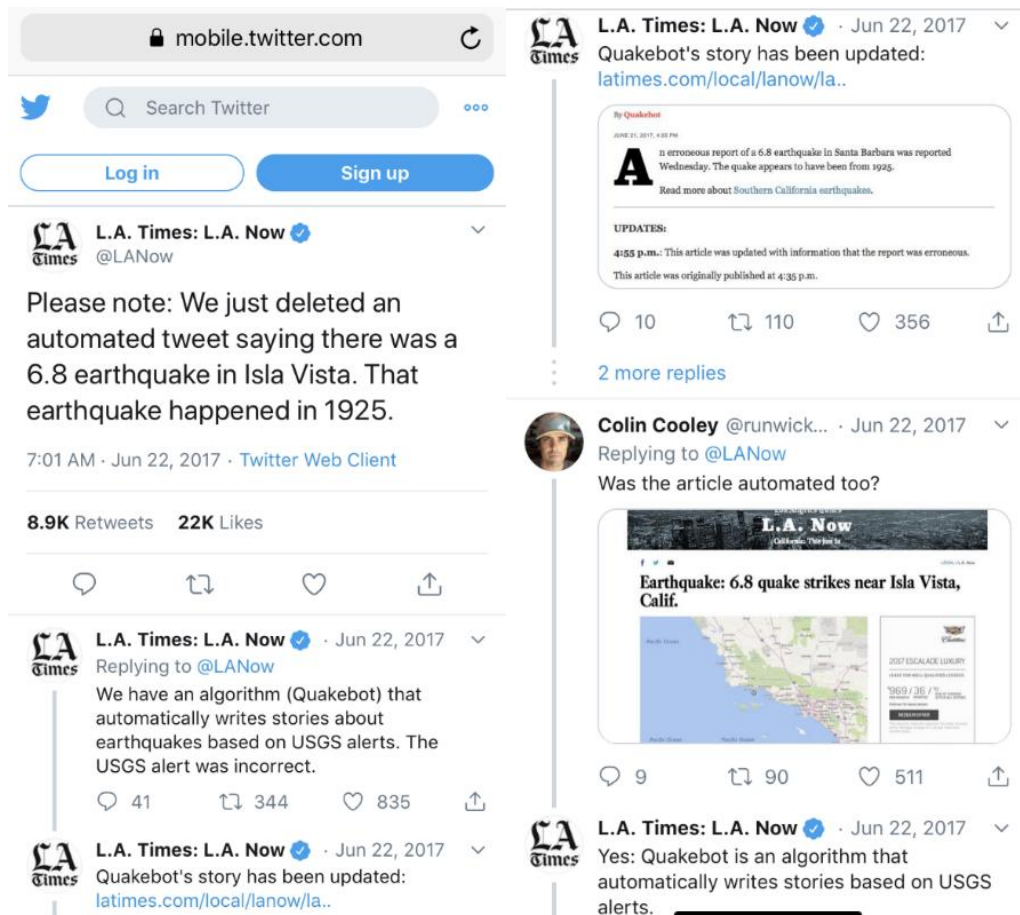
guncangan. Tidak berapa lama kemudian, *Los Angeles Times* memberitahu bahwa telah menghapus berita tentang gempa 6,8 skala Richter. Ia menghapusnya karena terjadi kesalahan sistem yang mengakibatkan gempa yang terjadi tahun 1925 terlaporkan ke publik (Novak, 2017).

Gambar 1.1 Pemberitaan Gempa dari Los Angeles Times



Sumber : LATimes.com

Gambar 1.2 Bukti Akun Twitter LATimes Menghapus Berita



Sumber: Akun Twitter LATimes

Adanya kesalahan yang dilakukan oleh berita robot *Los Angeles Times* membuat peneliti tertarik untuk meneliti kredibilitas berita yang dihasilkan berita robot dalam portal berita Beritagar.id. Kesalahan yang pernah terjadi dalam pembuatan informasi mengakibatkan akurasi pada berita robot menjadi diragukan. Peneliti memilih Beritagar.id sebagai objek yang diteliti karena Beritagar.id merupakan portal berita *online* di Indonesia pertama yang menggunakan sistem jurnalisme robot atau robotorial. Peneliti ini penting dilakukan guna mengetahui apakah jurnalisme robot yang digunakan oleh portal berita *online* Beritagar.id

kredibel dalam pembuatan berita atau tidak. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode eksperimen dengan *posttest only control design* kepada pembaca berita. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti akan memberikan perlakuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan berita robot kepada kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol akan mengisi kuesioner tanpa mendapatkan perlakuan dari peneliti. Dengan adanya eksperimen ini diharapkan mampu mendapat jawaban dari responden yang terlibat langsung untuk mengetahui kredibilitas berita robot.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, di Indonesia belum ditemukannya pembahasan mengenai tingkat kredibilitas pada berita robot. Peneliti menemukan penelitian serupa tentang perspektif pembaca mengenai berita robot yang dilakukan di Swedia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Clerwall (2014, p. 524) dengan menyajikan 46 mahasiswa dalam jurusan media dan komunikasi. Dalam penelitian tersebut, Clerwall (2014) menggunakan metode eksperimen untuk menguji kredibilitas tentang rekap permainan tersebut. Untuk mengujinya, Clerwall (2014) membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama akan menguji artikel tentang rekap permainan dari situs website *Bolts Beat* yang dihasilkan oleh perangkat lunak dan kelompok kedua akan menguji artikel pada *National Football League* dari *LA Times* yang dihasilkan oleh jurnalis.

Setelah membaca artikel tersebut, para responden menilai artikel tersebut berdasarkan kualitas konten dan kredibilitas teks. Dalam hal ini, Clerwall (2014) menggunakan 12 deskriptor, yaitu *objective*, *accurate*, *boring*, *trustworthy*, *interesting*, *pleasant to read*, *clear*, *informative*, *well written*, *useable*, *descriptive*, dan *coherent*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencoba eksperimen ini di Indonesia terutama pada portal berita Beritagar.id. Penulis ingin mengetahui seperti apakah penilaian masyarakat terhadap kredibilitas berita robot di Indonesia dan apakah ada perbedaan kredibilitas dengan berita yang ditulis oleh manusia. Karena menurut Kristian Hammond, salah satu pendiri *Narrative Science*, meramalakan bahwa 90 persen penulisan berita di tahun 2025 akan menggunakan algoritma atau jurnalis robot. Industri berita menggunakan algoritma diharapkan akan tumbuh dengan cepat (Levy, 2012 dalam Graefe et al., 2016, p. 596).

Penelitian ini akan menggunakan metode eksperimen yang akan di uji pada generasi Z DKI Jakarta, tepatnya pada SMA Santa Theresia. Menurut Rakhmat & Ibrahim (2017, p. 76), metode eksperimen digunakan untuk meneliti sebab akibat, dimana hasil akhirnya akan membandingkan antara kelompok yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan. Generasi Z dipilih karena mereka dianggap generasi yang tumbuh bersamaan dengan internet (Rastati, 2018, p. 61). Generasi Z merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1997-2012 (Dimock, 2019), dimana generasi lahir saat teknologi sudah ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti generasi Z DKI Jakarta, tepatnya pada SMA Santa Theresia, Jakarta Pusat. Peneliti memilih siswa SMA karena berdasarkan data dari APJII (2018) mengatakan bahwa pengguna internet paling banyak di usia 15-19 tahun. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, kategori umur 15-19 tahun merupakan siswa SMA. Peneliti juga memilih sekolah tersebut karena lokasinya yang berada di tengah kota Jakarta, sehingga murid sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah di Jakarta. Oleh

karena itu, experimental yang dilakukan dapat mewakili generasi Z di DKI Jakarta, tepatnya pada SMA Santa Theresia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perkembangan teknologi tidak hanya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan tersebut membawa pengaruh terhadap praktik jurnalisme. Jurnalisme di dunia telah memasuki fase baru dengan munculnya algoritma yang dapat menghasilkan berita secara otomatis dengan komputer (van der Kaa & Kraemer, 2014, p. 2). Secara mandiri algoritma tersebut dapat membuat dan mempublikasikan informasi (Walker & Powell, 2018, p. 2). Misalnya, perusahaan *Narrative Science* dan *Automated Insight* menggunakan algoritma untuk menghasilkan jutaan artikel tentang topik-topik olahraga, keuangan, dan pemasaran. (Graefe et al., 2016, p. 596). Selain itu, algoritma tidak hanya digunakan dalam penulisan berita tetapi juga dalam pemilihan dan pengeditan berita. Pada *Guardian* media Inggris, algoritma pada surat kabar dapat menentukan artikel yang paling populer dan merangkumnya menjadi surat kabar cetak mingguan (Jung et al., 2017, p. 292).

Penggunaan algoritma dalam pembuatan berita tidak selalu berdampak positif. Selain dapat membantu jurnalis manusia, pembuatan berita algoritma juga pernah mengalami kesalahan. Berdasarkan fenomena yang pernah terjadi di Amerika pada pertengahan tahun 2017, *Los Angeles Times* melaporkan kejadian gempa 6,8 skala Richter di Santa Barbara pukul 16.51. Namun, keluarnya berita tersebut membuat orang yang tinggal di Santa Barbara merasa bingung karena tidak

merasakan guncangan. Tidak berapa lama kemudian, *Los Angeles Times* memberitahu bahwa telah menghapus berita tentang gempa 6,8 skala Richter. Ia menghapusnya karena terjadi kesalahan sistem yang mengakibatkan gempa yang terjadi tahun 1925 dilaporkan ke publik (Novak, 2017).

Kesalahan tersebut terjadi karena terdapat kekeliruan pada sistem yang membuat data tahun 1925 terpublikasi. Di Indonesia terdapat media *online* yang menggunakan sistem algoritma dalam menyampaikan informasi yaitu Beritagar.id. Menurut Graefe et al. (2016, p. 598), komputer tidak pernah lelah dalam menyampaikan informasi. Dengan menggunakan algoritma, media tersebut dapat menghasilkan berita dengan waktu yang cepat dalam jumlah yang banyak. Namun, sisi negatif dari algoritma yaitu dapat mempublikasikan kekeliruan data tanpa proses verifikasi terlebih dahulu, seperti kasus yang pernah terjadi pada *Los Angeles Times*. Tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pada media lainnya.

Kredibilitas merupakan hal yang sangat penting dalam menyampaikan informasi. Berpijak pada permasalahan yang pernah terjadi, kredibilitas pada berita robot patut dipertanyakan. Selain cepat, murah, dan dapat memproduksi dalam jumlah besar, algoritma dapat menghasilkan informasi yang bias dan tidak terarah. Data yang mendasari informasi tersebut memungkinkan mengalami kesalahan, bias dan tidak lengkap, selain itu asumsi yang dibangun mungkin salah (Graefe et al., 2016, p. 599).

Munculnya layanan pembuatan berita secara otomatis membuat banyak pertanyaan. Masih belum jelas bagaimana cara mengevaluasi kualitas algoritma yang dapat menulis berita secara otomatis melalui komputer. Pendekatan yang

dapat dilakukan dan menjanjikan namun kompleks dengan cara rekayasa terbalik untuk bertujuan memecahkan kode. Rekayasa terbalik diartikan menguji dari pihak pembacanya bukan dari algoritma itu sendiri (Graefe et al, 2016, p. 599).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya melihat bagaimana generasi Z di DKI Jakarta tepatnya SMA Santa Theresia Jakarta Pusat menilai kredibilitas berita yang dihasilkan secara otomatis oleh robot. Peneliti akan membandingkan kredibilitas berita yang dihasilkan robot dan berita yang dihasilkan jurnalis manusia. Untuk mengukur kredibilitas, peneliti akan menggunakan konsep Flanagin & Metzger yang terdiri dari lima indikator yaitu *bias*, *completeness*, *trustworthiness*, *accuracy*, dan *believability*. Konsep ini diaplikasikan kepada khalayak, agar khalayak dapat menilai kredibilitas pada berita robot. Dengan indikator ini, peneliti akan melihat apakah terdapat perbedaan kredibilitas penilaian dari generasi Z DKI Jakarta terhadap berita robot.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Berapa tingkat kredibilitas berita robot berdasarkan penilaian generasi Z di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan kredibilitas antara berita yang ditulis manusia dengan robot ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kredibilitas berita robot berdasarkan penilaian generasi Z di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui perbedaan kredibilitas antara berita yang ditulis manusia dengan robot.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang kredibilitas berita robot, serta untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat mempengaruhi penilaian generasi Z dalam menentukan kredibilitas berita robot. Tak hanya itu, penelitian ini dapat sebagai salah satu penyumbang penelitian tentang otomatisasi dalam berita atau berita robot.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada portal berita *online* yang menggunakan *artificial intelligence* dalam proses pembuatan berita untuk menilai kredibilitas isi beritanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan portal berita *online* untuk mempertahankan kredibilitas berita agar memperoleh kepercayaan dari generasi Z. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil perbedaan kredibilitas

berita yang ditulis manusia dengan robot agar dapat dijadikan bahan pertimbangan media maupun pembacanya.

c. Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dalam penelitian ini, peneliti berharap data yang dihasilkan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat dan dapat memilih sumber berita yang kredibel. Selain itu, menambah pengetahuan masyarakat tentang kredibilitas berita robot Beritagar.id.

d. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun berdasarkan prosedur ilmiah yang sudah ada, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian hanya generasi Z yang berada di DKI Jakarta, tepatnya di SMA Santa Theresia yang terletak di Jakarta Pusat. Penelitian ini tidak dapat menggeneralisasikan generasi Z secara keseluruhan dalam menilai kredibilitas berita robot. Dengan adanya pandemi Covid-19, peneliti melakukan metode eksperimen secara *virtual*. Sehingga dengan metode ini, peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dengan responden tanpa adanya batas diantara peneliti dan responden